

Sosialisasi Mencegah Hoax Menjelang Pilkada 2024 Kepada Pemilih Pemula di Madrasah Aliyah Zainatul Ulum Aceh Barat

Amri Wahid Hidayat¹, Sopar², Saiful Asra³, Ligar Abdullah⁴, Riki Yulianda⁵,
Afriani Maifizar⁶

¹²³⁴⁵⁶Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

Email: amriwahidayat@utu.ac.id

Email: sopar@utu.ac.id

Email: ligarabdillah@utu.ac.id

Email: rikiyulianda@utu.ac.id

Email: saifulasra@utu.ac.id

Email: afrianimaifuzar@utu.ac.id

Submitted: 12-12-2024

Revised: 19-05-2025

Accepted: 30-06-2025

Abstract

First-time voters play a crucial role in the electoral and regional election (Pilkada) processes and represent one of the most vulnerable groups to the influence of misinformation, which often proliferates during election periods. Their high exposure to social media significantly increases the likelihood of encountering and spreading hoaxes. Therefore, it is essential to enhance their understanding and awareness to prevent them from becoming both targets and agents of misinformation. As part of a community engagement initiative ahead of the 2024 regional elections, lecturers from Teuku Umar University conducted a political education program aimed at senior high school students – who largely comprise first-time voters. This outreach focused on raising awareness about the dangers of hoaxes and how to avoid their spread. The primary objective of this initiative was to increase first-time voters' awareness of the importance of verifying information before accepting or disseminating it. In addition, it sought to provide knowledge on how to identify hoaxes and recognize credible information sources. The method employed was participatory socialization, involving presentations on hoaxes, video screenings illustrating their dangers and impacts, and interactive Q&A sessions between facilitators and student participants. This activity successfully enhanced participants' understanding and encouraged them to actively seek accurate information, thereby reducing the risk of being misled by false narratives.

Keywords: Political Education; New Voters; Hoax

Abstrak

Pemilih pemula memegang peran penting dalam proses pemilu dan pilkada dan merupakan kelompok paling rentan untuk terpengaruh dengan berita palsu yang sering merebak pada saat masa pemilu. Besarnya kemungkinan terpapar *hoax* disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pemilih pemula diperlukan pemahaman dan kesadaran untuk mengantisipasi penyebaran *hoax* agar tidak mudah terpengaruh dan menjadi bagian dari penyebar berita palsu. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada) tahun 2024, dosen Universitas Teuku Umar melaksanakan sosialisasi kepada pemilih pemula yang didominasi oleh siswa siswi tingkat sekolah menengah atas terkait dengan mencegah penyebaran *hoax* yang merupakan bagian dari Pendidikan politik kepada pemilih pemula. Tujuan pengabdian tersebut adalah Meningkatkan kesadaran pemilih pemula tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Selain itu pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara mengenali *hoax* dan sumber informasi yang terpercaya. Metode yang dilakukan adalah sosialisasi partisipatif dengan memberikan pemaparan materi mengenai *hoax*, pemutaran video yang menjelaskan bahaya dan dampak *hoax*, dan tanya jawab antara pemateri dengan siswa-siswi peserta sosialisasi. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman dan dapat mendorong pemilih pemula untuk aktif mencari informasi yang akurat dan tidak terjebak dalam berita yang menyesatkan.

Kata Kunci: Pendidikan Politik; Pemilih Pemula; Hoax

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital saat ini tidak dapat dibendung, penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan cenderung tidak terkontrol. Informasi yang tersebar di dalam masyarakat dapat diakses melalui berbagai macam media terutama melalui platform media sosial. Media online menjadi sarana yang paling sering dan dianggap menjadi sumber utama memperoleh informasi (Ningrum D, 2019). Namun, kemudahan memperoleh informasi ini juga membawa tantangan besar, yaitu maraknya penyebaran berita bohong atau hoax. Walaupun media online merupakan sarana paling mudah untuk memperoleh informasi saat ini, media online juga memiliki dampak yang negatif dari mudahnya penyebaran informasi yang menyebabkan tidak terjadi proses penyaringan informasi, sehingga hoax dapat menyebar dengan cepat (Ramadhany A & Irwansyah, 2021).

Hoax yang berkembang dan menyebar di dalam masyarakat dapat memengaruhi opini publik dan keputusan politik, terutama di kalangan pemilih pemula yang masih minim akan pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam menilai kebenaran informasi. Hoax merupakan permasalahan serius yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi saat ini.

Penyebaran yang cepat dan masif dapat menyebabkan kegaduhan di dalam masyarakat. Dalam proses setiap pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah, hoax sering digunakan sebagai sarana untuk menyerang dan menjatuhkan calon lainnya. Penyebaran berita bohong digunakan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat, menggiring opini publik, bahkan dapat menimbulkan perpecahan.

Kelompok yang paling rentan terkena dan termakan berita hoax adalah mereka yang baru akan atau pertama kali mengikuti pemilihan umum, bisa disebut dengan pemilih pemula. Biasanya pemilih pemula ini didominasi oleh pelajar dan mahasiswa yang sudah berusia 17 tahun (Latif et al., 2025). Dengan pengalaman yang terbatas dan belum memiliki informasi yang memadai tentang pemilihan umum, pemilih pemula cenderung mengalami kesulitan untuk memahami kandidat calon, cara memilih, bahkan untuk menilai informasi yang tersebar dalam masyarakat berkaitan dengan pemilu apakah berita itu benar atau bohong. Oleh karena itu, diperlukan Pendidikan politik bagi pemilih pemula terutama memberikan pemahaman kepada pemilih pemula untuk memahami tentang berita hoax agar tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, kami melaksanakan sosialisasi pada pemilih pemula tentang pencegahan hoax menjelang Pilkada 2024. Pada proses pilkada tahun 2024 ini menjadi sangat penting bagi pemilih pemula untuk mendapatkan pendidikan politik, dan sosialisasi anti hoax ini dapat menjadi Langkah awal untuk memberikan pemahaman kepada pemilih pemula agar tidak termakan berita hox yang dapat mempengaruhi hasil pilkada yang akan dilaksanakan (Nurasikin Junaedi et al., 2024). Penyuluhan atau sosialisasi aktif yang dilakukan setiap elemen bangsa salah satunya lembaga pendidikan formal yang memiliki siswa sudah berusia 17 tahun sebagai pemilih pemula, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Memberikan pemahaman melalui sosialisasi ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meminimalisir dampak penyebaran berita hoax pada pemilih pemula dan meningkatkan pemahaman pemilih pemula terhadap berita bohong atau hoax.

Pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan di MAS Zainatul Ulum Ujung Tanjong, Kabupaten Aceh Barat terhadap siswa dan guru serta pengurus komite sekolah menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya penyebaran berita hoax di sekolah

menjelang Pilkada tahun 2024 dengan melakukan pendekatan holistik yang melibatkan semua warga sekolah sehingga dapat tercipta pemilih cerdas dan menyukseskan Pilkada dengan pilihan yang rasional dan tidak terpengaruh oleh berita hoax. Pentingnya literasi dan pemberian informasi serta pemahaman tentang hoax menjadi penting karena pemilih pemula juga dapat menjadi benteng utama pemutus penyebaran hoax dengan pemahaman dan keterampilan dalam mengetahui ciri informasi bohong sehingga dapat membedakannya (Ardli Johan Kusuma et al., 2022). Solusi ini dapat membangun fondasi yang kuat untuk mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan anak didik serta dapat memberikan pengetahuan kepada semua warga sekolah dan komite sekolah di MAS Zainatul Ulum Ujung Tanjong, Kabupaten Aceh Barat sehingga ketika sudah teredukasi, siswa dapat mengidentifikasi berita hoax yang tersebar dalam masyarakat terkait dengan Pilkada dan bersikap proaktif dalam mencegah penyebarannya serta dapat memberikan pemahaman tentang berita hoax kepada keluarganya.

Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemilih pemula tentang pentingnya verifikasi

informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya di MAS Zainatul Ulum Ujung Tanjong, Aceh Barat.

2. Meningkatkan pengetahuan pemilih pemula tentang cara mengenali hoax dan sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan pemilihan pada Pilkada tahun 2024 di Aceh Barat.
3. Meningkatkan peran pemilih pemula agar lebih aktif mencari informasi yang akurat dan tidak terjebak dalam berita yang menyesatkan menjelang pilkada tahun 2024 di Aceh Barat

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM sosialisasi Pendidikan politik pencegahan hoax pada pemilih pemula ini dikhususkan pada siswa-siswi yang sudah atau baru berusia 17 tahun atau dengan kata lain mereka baru mencapai usia memilih dan merupakan usia yang krusial dalam pemilihan umum. Dengan sosialisasi yang tepat dapat menyadarkan mereka tentang pentingnya pemahaman politik menjelang pilkada dan dapat mengantisipasi penyebaran hoax berkaitan dengan berita-berita bohong yang menyerang para calon bupati yang akan mengikuti pilkada tahun 2024 di Aceh Barat.

Pengabdian ini dilakukan pada siswa kelas 12 pada MAS Zainatul

Ulum Ujung Tanjong, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh dilaksanakan dengan dasar Surat Tugas dari Dekan FISIP Universitas Teuku Umar Nomor: 69/UN59.5/KP.16/2024 Tanggal 24 September 2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis, terlaksana pada hari Selasa, tanggal 26 September 2024, mulai pukul 09.00 s/d 12.00 WIB, berlokasi di MAS Zainatul Ulum Ujung Tanjong Kabupaten Aceh Barat dengan peserta terdiri dari siswa kelas 12 dan dewan guru dengan jumlah 60 orang.

Sosialisasi melalui pendekatan inklusif, interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat peserta sosialisasi dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman pemilih pemula tentang bahaya hoax. Sosialisasi ini menggunakan kombinasi beberapa metode yang dirancang sebagai berikut:

1. Penyampaian materi. Peserta sosialisasi diberikan materi tentang gambaran umum pilkada, penyebaran hoax yang meningkat ketika menjelang pilkada, gambaran umum tentang hoax, pencegahan hoax, dan bahaya menyebarkan hoax. Pemberian materi tersebut secara umum untuk memberikan pengetahuan yang mendalam bagi peserta yang merupakan pemilih pemula.

2. Tanya jawab berhadiah.
3. Penugasan. Peserta diberikan tugas untuk mencari kasus penyebaran hoax yang terjadi untuk mendorong pemikiran positif dan menjadikan ruang diskusi yang lebih aktif dan efektif. Metode ini dilakukan secara berkelompok.
4. Evaluasi. Pemateri menanyakan kembali dan meminta peserta untuk menjelaskan apa saja yang didapat selama proses sosialisasi berlangsung.

Dalam proses sosialisasi dan penyampaian materi, tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan Teknik AKP, Teknik ini dianggap dapat menciptakan suasana akrab dan terbuka dalam pembicaraan dan berbagi informasi seputar pemilu yang sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi selama proses pemilu, mengingat para peserta sosialisasi merupakan pemilih pemula yang masih minim informasi seputar pemilu sehingga ada kecenderungan lebih tertutup dan membutuhkan pendekatan khusus agar mereka lebih aktif terlibat dan mau membuka diri serta menerima informasi yang akan disampaikan (Y Mataputun & Saud, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen Jurusan Sosiologi. Kegiatan pengabdian dalam bentuk

sosialisasi ini mengusung tema Sosialisasi Pendidikan Pemilih Pemula; Mencegah Hoax Menjelang Pilkada 2024. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh 6 orang yang merupakan dosen dari program studi sosiologi Universitas Teuku Umar, melalui kegiatan ini para dosen memberikan penyuluhan pencegahan hoax sebagai upaya pencegahan penyebaran hoax yang kerap terjadi dan semakin meningkat menjelang pemilu. Untuk itu, dalam sosialisasi ini diberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu hoax, bagaimana mencegah hoax, hingga bahaya dari penyebaran hoax sehingga siswa dapat memahami dan mengantisipasi penyebaran hoax menjelang pilkada tahun 2024.

Sosialisasi Pendidikan pemilih pemula mencegah hoax menjelang pilkada 2024 ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *powerpoint* oleh dosen yang sebelumnya dilakukan perkenalan terlebih dahulu agar lebih akrab disertakan *ice breaking* dengan tujuan agar peserta lebih semangat sehingga dapat berkonsentrasi pada sosialisasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil sosialisasi Pendidikan pemilih pemula mencegah hoax menjelang pilkada 2024 ini, siswa dan dewan guru mendapatkan pengetahuan tentang hoax. Hal ini dibuktikan pada sesi ke-4 yaitu evaluasi. Peserta sosialisasi diminta untuk menjelaskan kembali tentang apa yang mereka pahami selama proses

sosialisasi berlangsung. Dalam penyampaianya terlihat bahwa peserta sudah memahami dan mendapatkan informasi tentang bahaya penyebaran hoax dan bagaimana cara menyikapi berita hoax yang tersebar di dalam masyarakat. Peserta juga memahami tentang meminimalisir penyebaran hoax, terutama dikelompok terkecil

yaitu keluarga masing-masing. Selain itu, melalui sosialisasi ini juga difokuskan pada upaya pencegahan penyebaran dan mengantisipasi hoax di kalangan siswa di sekolah dan di keluarga tempat anak didik hidup bersama orang tuanya, terlebih menjelang pilkada cenderung meningkat penyebaran hoax.



Gambar 1. Pembukaan sosialisasi oleh Kepada Madrasah Aliyah Zainatul Ulum Bersama tim dosen Universitas Teuku Umar

Hal yang pertama disampaikan yaitu tentang hoax. Hoax sendiri tentunya sudah tidak asing lagi kita dengar. Hoax sering kali muncul dalam berita, baik itu dalam bentuk berita bohong, ujaran kebencian, maupun penipuan yang tersebar dalam masyarakat. Hoax menurut Lynda Walsh dalam buku berjudul *Sins Against Science*, hoax atau kabar bohong merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, dan pertama kali muncul pada 1808. Hoax atau berita palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/ pendengarnya

untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut tidak benar (Lynda Wals, 2006). Berita bohong yang muncul di dalam masyarakat dapat menjadi awal mula konflik, dan untuk menghentikannya maka dibutuhkan pemahaman yang baik tentang bahaya penyebaran berita hoax. Sehingga, masyarakat dapat mengidentifikasi berita yang tersebar dengan tidak langsung mempercayainya dan dapat membedakan berita palsu dan benar. Diharapkan dengan peningkatan

pemahaman masyarakat dapat mengurangi potensi konflik akibat

dari berita hoax (Widodo et al., 2021).



Gambar 2. Peserta mendengarkan penyampaian materi oleh perwakilan tim dosen Universitas Teuku Umar

Setelah tim pengabdian memberikan pemahaman dan gambaran tentang definisi hoax, selanjutnya, siswa diberikan penjelasan tentang ciri-ciri hoax. Adapun ciri-ciri dari berita hoax yang dapat dikenali adalah sebagai berikut:

1. Sumber berita yang tidak terpercaya
2. Foto dan video dalam berita tersebut merupakan rekayasa, atau foto tidak sesuai dengan isi berita
3. Biasanya berita hoax mengandung unsur politik atau sara
4. Berita hoax menggunakan kalimat-kalimat yang provokatif
5. Sering mendapat komentar negatif, namun disisi lain juga ada masyarakat yang percaya akan berita tersebut.

Dengan memberikan materi dan pemahaman tentang ciri-ciri berita hoax kepada siswa tersebut, selanjutnya diharapkan siswa dapat mengidentifikasi berita yang muncul berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, sehingga siswa mengetahui berita yang mereka terima adalah berita yang benar atau palsu. Selain itu, siswa juga diberikan penjelasan tentang penyebab dari berita hoax, di antaranya:

1. Dibuat dengan sengaja
2. Sekedar iseng atau lelucon
3. Untuk kepentingan pribadi/ golongan tertentu dengan maksud untuk menjatuhkan
4. Merasa hebat karena menjadi yang pertama menyebarkan informasi, terlepas apakah informasi tersebut benar atau tidak

5. Mencari sensasi, dan orang lain percaya dengan memperoleh kesenangan ketika kebohongan yang disebar.



Gambar 3. Tanya Jawab Peserta Sosialisasi Pendidikan Pemilih Pemula, Mencegah Hoax Menjelang Pilkada 2024.

Adapun kendala yang dihadapi siswa ketika mengikuti sosialisasi ini adalah siswa masih sangat minim mendapatkan Pendidikan politik. Dengan kondisi minimnya pengetahuan siswa yang merupakan pemilih pemula dalam hal politik, sangat dikhawatirkan para siswa akan mudah mempercayai berita-berita bohong atau hoax yang tersebar menjelang pilkada 2024. Selain itu, siswa sebagai pemilih pemula juga tidak mendapatkan informasi-informasi terkait dengan Pilkada sehingga para siswa kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan harus memilih siapa ketika pilkada 2024 berlangsung. Belum adanya Pendidikan politik kepada siswa di MAS Zainatul Ulum ini seharusnya dapat menjadi fokus para penyelenggara pemilu untuk

melakukan sosialisasi Pendidikan politik kepada pemilih pemula, agar para pemilih pemula yang mayoritasnya adalah siswa kelas XII tidak dimanfaatkan hanya untuk memilih pasangan calon tertentu, apalagi jika dimanfaatkan suaranya dengan menggunakan politik uang.

Kendala lainnya adalah terbatasnya alokasi dana untuk kegiatan lanjutan yang sama, serta terbatasnya waktu untuk mengintegrasikan muatan lokal yang berkaitan dengan Pendidikan politik untuk pemilih pemula dan mencegah hoax sejak dini di sekolah, sehingga melalui pengabdian ini siswa dan sekolah hendaknya mencoba menerapkan dan memberikan masukan kepada sekolah akan pentingnya sekolah sebagai sarana Pendidikan juga memberikan pemahaman-

pemahaman kepada siswanya yang pemilih pemula agar tidak ikut menyebarkan hoax dan dapat mengantisipasinya.

4. PENUTUP

Penyebaran hoax atau berita bohong telah menjadi masalah serius di masyarakat, terutama di era digital saat ini. Berita palsu ini sering kali menyebar dan tidak dapat dikontrol dengan penyebaran melalui media sosial, hal ini menyebabkan kebingungan dan konflik di antara masyarakat. Dampak negatif dari penyebaran hoax dapat mengakibatkan kegaduhan sosial, memecah belah masyarakat, dan merusak kepercayaan publik terhadap informasi yang valid. Hal ini juga dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk politik dan kesehatan. Masyarakat memiliki andil dan peran dalam menangkal hoax atau penyebaran berita bohong. Memiliki kesadaran serta pemahaman yang baik tentang informasi yang diterima sangat diperlukan untuk menghindari penyebaran berita palsu.

Berikut ini beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kedepannya, antara lain:

1. Peningkatan Literasi Digital: Masyarakat perlu diberikan pelatihan dan edukasi mengenai

literasi digital. Ini termasuk cara mengenali informasi yang valid dan cara memverifikasi sumber berita.

2. Kampanye Kesadaran: Melakukan kampanye kesadaran tentang bahaya hoax melalui berbagai media, termasuk media sosial, untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap berita yang tidak jelas kebenarannya.
3. Kolaborasi dengan Pihak Berwenang: Pemerintah bersama dengan lembaga terkait harus bekerja sama untuk mengembangkan dan menyusun strategi pencegahan dan penanganan hoax, termasuk penegakan hukum terhadap penyebar berita palsu.
4. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi dan memblokir penyebaran hoax di platform online. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan algoritma dan sistem pemantauan yang canggih.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penyebaran hoax dapat meminimalisir dan masyarakat dapat lebih bijak dalam mengonsumsi informasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardli Johan Kusuma, Sri Lestari Wahyuningroem, & M Chairil Akbar Setiawan. (2022). Sosialisasi Mekanisme Pemilu Dan Menghindari Hoaks Kepada Pemilih Pemula Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2024 Di Sma Negeri 66 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40-45.
- Latif, I. R., Afriandi, F., Saputra, I. M., Marefanda, N., Marlizar, D., Sari, N., Iqbal Aziz, C., Fahlevi, R., Alqarni, W., & Akbar, A. (2025). Songsong Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) 2024: Upaya Penguatan Literasi Politik bagi Pemilih Pemula di Takengon, Aceh Tengah. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 25-41. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.4523>
- Lynda Wals. (2006). *Sins againts Science: The scientific media hoaxes of the peo, Twain and others.*
- Ningrum D. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Fenomena "Hoax" di Kalangan Remaja Milenial (Studi di SMAN 1, Kecamatan Pleret, Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 1(1).
- Nurasikin Junaedi, Masduki Asbari, Rif'atun Naja, & Satrio Jodyapati. (2024). Era Digitalisasi: Membawa Kesenjangan, Ide Sulit Berkembang? *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 3(1), 69-73.
- Ramadhany A, & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30-34.
- Widodo, Y., Julfia, F., Sibuea, S., & Stutabri. (2021). Sosialisasi Literasi Online: Pentingnya Literasi Online Untuk Mencegah Konflik di Masyarakat yang Disebabkan Berita Hoax. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(1), 9-16.
- Y Mataputun, & Saud. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1).